

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KELAS IV SD NEGERI DABIN I
DALAM MENYUSUN MODUL PEMBELAJARAN
MELALUI MEDIA *ONLINE* DI KECAMATAN MASARAN
KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Sunaryo

Pengawas SD Dabin I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen

ABSTRAK

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas belum mengemas materi pembelajaran dan mengembangkan ke bahan ajar dengan baik, termasuk membuat bahan ajar modul. Untuk itu upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul melalui bimbingan teknis sangatlah penting, sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat bimbingan teknis guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar modul. Penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembinaan yang dilakukan melalui bimbingan teknis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul, ini dapat dilihat dari hasil analisis penilaian hasil karya (produk) modul dan keterlaksanaan bimbingan teknik yang mengalami peningkatan pada siklus II. Rerata skor pencapaian keterampilan guru dalam menyusun modul pada siklus I adalah 70 dengan kategori sedang dengan persentase ketercapaian 66.67% dan siklus II Rerata skor pencapaian keterampilan guru dalam menyusun modul adalah 76 dengan kategori sangat tinggi. Dan persentase ketercapaian 83.33% sehingga terjadi peningkatan rerata skor sebesar 6 dan 16.67%. Disamping itu bila dilihat dari hasil analisis tes kemampuan pengetahuan menyusun modul juga ada peningkatan yang cukup menggembirakan yakni dari 66.67% menjadi 83.33%, ada peningkatan sebesar 16.67%.

Kata kunci: *Media Online, Modul Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menyerang hampir semua negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kebijakan untuk WFH (Work from Home) diterapkan bagi perusahaan, organisasi, dan lembaga yang memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini untuk mengurangi kontak sosial dan fisik (Social Distancing) sehingga dapat meminimalisir penyebaran COVID-19. Kebijakan WFH mengharuskan karyawan dan pelajar untuk bekerja dan belajar dari rumah.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi analisis standar kompetensi, analisis kompetensi dasar, pembuatan program tahunan, pembuatan program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan bahan ajar, penentuan kriteria ketuntasan minimal, program ulangan, program remidi dan program pengayaan. Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berisi penyiapan kelas, apersepsi, motivasi dan prasarat pengetahuan. Kegiatan inti berisi langkah langkah yang diambil sesuai skenario pembelajaran, Kegiatan

penutup berisi rangkuman, pos tes dan tugas. Kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistemik dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Permendiknas No 41, 2007).

Kegiatan inti pembelajaran sesuai standar proses akan tercapai bila didukung tenaga pendidik yang profesional. Pendidik profesional mempunyai ciri memiliki perencanaan proses pembelajaran yang baik, diantaranya menguasai materi dan mengembangkannya ke dalam bahan ajar.

Hasil supervisi kunjungan kelas, guru cenderung membelajarkan buku tanpa melihat perencanaan pembelajaran (analisis standar kompetensi, analisis kompetensi dasar, pembuatan program tahunan, pembuatan program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan bahan ajar, penentuan kriteria ketuntasan minimal, program ulangan, program remedi dan program pengayaan) sehingga guru sering mengeluh kekurangan waktu. Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan beberapa buku pegangan, baik buku terbitan berdasar kurikulum 1994, kurikulum 2004 dan kurikulum 2006. Guru belum mengemas materi pembelajaran dan mengembangkannya ke bahan ajar dengan baik, termasuk membuat bahan ajar modul.

Pada umumnya siswa tidak memiliki buku pegangan. Perbandingan buku dengan jumlah siswa sangat bervariasi ada sekolah rata-rata 1:3, 1:4, bahkan di beberapa sekolah dasar Dabun I 1:5. Hal ini disebabkan karena buku-buku yang disediakan di perpustakaan sekolah belum mencukupi. Sedangkan pada Permendiknas No. 41 tahun 2013 dinyatakan bahwa rasio buku tiap siswa 1:1. Dengan kondisi sekolah seperti ini maka bahan ajar modul sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Untuk itu perlu penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar berupa modul siswa melalui pembinaan teknis di sekolah binaan. Tidak adanya modul dikarenakan kemampuan guru dalam menyusun modul rendah, serta pembinaan teknis penyusunan bahan ajar modul yang dilakukan pengawas belum dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahan Ajar

Bahan ajar (materi pembelajaran) terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Contoh sederhana materi pembelajaran adalah sebagai berikut. Untuk Kompetensi Dasar (KD) 6.1: Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan KD ini meliputi ciri-ciri makhluk hidup, yakni bergerak, tumbuh dan berkembang, bernafas, membutuhkan makan, peka terhadap rangsangan, mengeluarkan zat sisa dan berkembang biak. Namun, seberapa dalam dan seberapa luas materi pembelajaran ini untuk siswa kita, dari mana saja sumber materi pembelajaran ini dapat kita peroleh, dan bagaimana mengemas materi pembelajaran ini, tentu saja memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang pengembangan materi pembelajaran.

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan "bahasa pengajar" atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itulah, media ini sering disebut bahan instruksional mandiri. Pengajar tidak secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para murid-muridnya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul-modul ini.

Modul

Modul adalah (a) suatu unit bahan yang dirancang secara khusus sehingga dipelajari oleh pelajar secara mandiri, (b) merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, (c) memuat tujuan pembelajaran, bahan dan kegiatan untuk mencapai tujuan serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. (d) biasanya digunakan sebagai bahan belajar mandiri (Depdiknas, 2006).

Modul memiliki tiga bagian pendahuluan, kegiatan pembelajaran dan penutup (Direktorat Pembinaan SMP, 2007). Penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh pebelajar untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Analisis Kebutuhan Modul, 2) Penyusunan Draft, 3) Uji Coba, 4) Validasi, 5) Revisi (Dirjen PMPTK, 2007).

Pelatihan Penggunaan Media *Online*

Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman keterampilan, keahlian, penambahan pengetahuan, serta perubahan sikap seorang individu. Peningkatan akan kemampuan dan keahlian berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab. Sasaran yang ingin dicapai dari adanya program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi. Oleh sebab itu, bentuk latihan atau training dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kinerja tertentu, terinci dan rutin. Proses pelatihan difokuskan pada pelaksanaan pekerjaan dan penerapan pemahaman serta pengetahuan sehingga hasil yang diinginkan adalah penguasaan atau peningkatan keterampilan.

Pelatihan penggunaan media *online* atau media berbasis multimedia merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim & Suardiman (2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan e-learning terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran daring menggunakan media online telah diterapkan sejak mulai diberlakukannya work from home pada 16 Maret 2020 selama masa pandemi covid-19. Media *online* yang digunakan seperti youtube, whatsapp group, google classroom, dan quizzes. Materi diberikan dalam bentuk powerpoint, video singkat, dan bahan bacaan.

Media pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta mengikuti perkembangan zaman ini telah banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Efektivitas implementasi media

pembelajaran tersebut dalam peningkatan kualitas pembelajaran juga telah diuji secara empiris oleh berbagai peneliti. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang kreatif tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam rangka mengikuti perkembangan era milenial dan teknologi informasi, dunia pendidikan diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut, termasuk dalam hal pelaksanaan pembelajaran abad pengetahuan. Setiap orang bisa belajar di berbagai tempat, setiap saat, dan bersama siapapun yang diinginkan. Itulah ciri khas pembelajaran abad pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis komputer (Kuntarto, 2017). Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal itu, hendaknya pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang berbasis online atau daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan kepada guru kelas IV SD Dabin I yang terdiri dari SDN Gebang 1, SDN Gebang 2, SDN Gebang 3, SDN Gebang 4, SDN Dawungan 1, SDN Dawungan 2, SDN Dawungan 3, SDN Krebet 1, SDN Krebet 2, SDN Krebet 3.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif-partisipatoris yang melibatkan teman sejawat sebagai observer. Obyek penelitian ini adalah menyusun bahan ajar berupa modul selama 4 bulan. Adapun Indikator Kinerja ditetapkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari kemampuan keterampilan menyusun bahan ajar modul dikatakan meningkat (berhasil) apabila hasil penilaian modul guru telah mencapai rerata skor ≥ 70 dengan pencapaian persentase $\geq 85\%$
2. Penguasaan kemampuan pengetahuan guru dalam menyusun modul dikatakan berhasil/meningkat bila telah mencapai nilai ≥ 70 , daya serap (DS) 70% dan ketuntasan 85%.

Penelitian ini berupa penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Masing-masing siklus dilakukandengan cara bertahap. Tahapan untuk masing-masing siklus adalah perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), Observasi (*observing*), dan Refleksi (*reflecting*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan teknis memegang peran penting dalam pencapaian peningkatan kemampuan pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun bahan ajar modul diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari analisis data hasil evaluasi kemampuan pengetahuan menyusun modul pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 66.67% sedangkan pada siklus II menjadi 83.33%; ada peningkatan 16.67%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 50% manjadi 100% pada siklus II. Terjadi peningkatan 50%. Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap kemampuan pengetahuan guru dalam menyusun modul dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal untuk daya serap 70 dan ketuntasan $\geq 85\%$.

Dari analisis data hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan keterampilan menyusun modul pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 66.67%

sedangkan pada siklus II menjadi 83.33%; ada peningkatan 16.67%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 50% menjadi 100% pada siklus II. Terjadi peningkatan 50%. Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap kemampuan pengetahuan guru dalam menyusun modul dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal untuk daya serap 70 dan ketuntasan ≥ 85 %.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan teknis pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6 point untuk rerata skor pencapaian (dari 70 menjadi 76) dan 16.67% untuk pencapaian persentase dari aktivitas peneliti dalam melakukan bimbingan teknis (dari 66.67% menjadi 83.33%). Begitu juga dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun modul mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni dari 66.67% untuk daya serap menjadi 83.33%; ada peningkatan 16.67%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 50.00% menjadi 100 % pada siklus II. Terjadi peningkatan 50% dan untuk kemampuan keterampilan menyusun modul pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 66.67% sedangkan pada siklus II menjadi 83.33%; ada peningkatan 16.67%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 50.00% menjadi 100% pada siklus II. Terjadi peningkatan 50%. Melihat data di atas dapat dikatakan bahwa indikator variabel harapan maupun variabel tindakan sudah tercapai. Dengan demikian pembinaan dan pembimbingan teknis telah dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun modul.

Dari paparan hasil siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa pada siklus I baik penyusunan modul maupun keterlaksanaan bimbingan teknis sebagai tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru-guru belum tercapai maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus kedua (II) dengan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer pada lampiran kegiatan observasi baik pada saat mulai menyusun draft sampai pada tersusunnya modul. Belum tercapainya indikator kinerja khususnya pada variabel harapan yaitu kemampuan guru dalam menyusun modul pada saat pelaksanaan siklus I disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) guru belum pernah menyusun bahan ajar, 2) belum semua guru memanfaatkan ICT sebagai sumber pengetahuan, 3) Partisipasi dari beberapa anggota kelompok pada saat mendiskusikan draf modul masih kurang, 4) kesulitan dalam menyusun instrumen-instrumen yang digunakan pada saat validasi maupun uji coba, 5) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun modul, hal ini menyebabkan proses diskusi membutuhkan waktu yang lama karena dari 6 orang guru hanya 2 orang yang sudah memiliki kemampuan pengetahuan menyusun modul cukup dan keterampilan menyusun modul 6 orang responden benar-benar baru pertama kali menyusun modul. Sedangkan kemampuan komputer, dari 6 responden baru 2 orang yang mampu mengoperasikan dan menggunakan komputer dalam PBM.

Disamping itu kemampuan untuk menulis secara umum masih sangat memprihatinkan sehingga proses pembimbingan harus benar-benar bertahap meskipun mereka berlatar belakang pendidikan dari S-1. Namun yang membuat peneliti berbesar hati adalah semangat dan kemauan yang tinggi dari mereka untuk terus belajar, hal ini dapat dilihat dari kehadiran responden setiap pertemuan. Sedangkan ketidak tercapaian keterlaksanaan pembinaan/bimbingan teknis yang dilakukan (variabel tindakan) baik mulai dari pemaparan materi tentang penyusunan modul sampai pada tersusunnya modul pada siklus I berdasarkan catatan peneliti maupun observer karena kesibukan dari guru, artinya ada beberapa gurutidak secara kontinyu mengikuti kegiatan tersebut karena pada saat yang

bersamaan ada kegiatan lain yang harus diikuti meskipun persentasenya kecil, namun akan mempengaruhi pemahaman dari tiap tahap penyusunan modul.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan teknis penyusunan bahan ajar berupa modul oleh pengawas dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam penyusunan bahan ajar berupa modul, ini dapat dilihat dari hasil analisis penilaian hasil karya (produk) modul dan keterlaksanaan bimbingan teknik yang mengalami peningkatan pada siklus II. Rerata skor pencapaian keterampilan guru dalam menyusun modul pada siklus I 70 dengan kategori sedang dengan persentase ketercapaian 66.67% dan siklus II Rerata skor pencapaian keterampilan guru dalam menyusun modul 76 dengan kategori sangat tinggi. Dan persentase ketercapaian 83.33% sehingga terjadi peningkatan sebesar rerata skor 6 dan 16.67% untuk persentase ketercapaian, sedangkan untuk ketercapaian pelaksanaan bimbingan teknis oleh peneliti (pengawas) sebagai variabel tindakan pada siklus I 50% dan siklus II 100%, terjadi peningkatan sebesar 50%. Disamping itu bila dilihat dari hasil analisis kemampuan pengetahuan menyusun modul juga ada peningkatan yang cukup menggembirakan yakni dari 66.67% menjadi 83.33%, ada peningkatan sebesar 16.67%.
2. Pembinaan melalui bimbingan teknis sangat efektif karena pada kegiatan ini pengawas/peneliti secara langsung dapat melakukan monitoring dan evaluasi serta bimbingan bagaimana guru dalam melaksanakan PTK dari mulai merencanakan, melaksanakan sampai ada tahap observasi/refleksi, dan menyusun laporan PTK.

Adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pengawas peningkatan mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi adanya bahan ajar. Bahan ajar bermacam-macam jenisnya salah satunya adalah modul. Perubahan kurikulum sebagian besar guru belum siap sebagai pengembang kurikulum, termasuk pembuatan bahan ajar modul, karena modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metoda, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri, memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa dan guru.
2. Untuk Guru, tingkatkan kemampuan profesional sebagai guru dengan penguasaan materi yang baik dengan rajin menulis bahan ajar/materi pembelajaran sendiri termasuk modul.
3. Kepala Sekolah, tingkatkan supervisi persiapan perencanaan pembelajaran guru, fokuskan pada persiapan bahan ajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bloom, Benjamin S. 1976. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: David McKay Company, Inc.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis. (1997/1998). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta
- Direktorat Dikmenum, 2004. Pengembangan Bahan Ajar. Depdiknas Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Pupuh Fathurrohman, M Sobry Sutikno, 2007. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta
- Sudjana, Djudju, 2000. *Strategi Pembelajaran*. Falah Bandung
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Bandung

